

KAJIAN SEMIOEDUKASI DALAM NOVEL SEJARAH KARYA GESTA BAYUADHY

[SEMIOTIC-EDUCATIONAL STUDY IN THE HISTORICAL NOVEL BY GESTA BAYUADHY]

Petrus Purwanto¹, Tengsoe Tjahjono², Ririe Rengganis³

^{1,2,3})Universitas Negeri Surabaya

petrus.20042@mhs.unesa.ac.id¹

tengsoetjahjono@unesa.ac.id²

ririerengganis@unesa.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the main character values that are the priority of the Strengthening Character Education (PPK) movement in Gesta Bayuadhy's historical novels, namely *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* and *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit*. The approach used is semioeducational based on the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. This type of research is qualitative which focuses on the presentation of data in a narrative manner. In collecting data using library techniques, reading, and taking notes. The data analysis technique was carried out using a semioeducational approach through reading the historical novel by Gesta Bayuadhy in a heuristic and hermeneutic way. The semioeducational approach is carried out to interpret education, in the form of the main character values through Peirce's semiotic signs, namely *representamen*, *object*, and *interpretant*. The results showed that the main values of religious, nationalist, integrity, independent, and mutual cooperation characters with variants that are built through *representamen*, *objects*,

and *interpretants* in the historical novel by Gesta Bayuadhy.

Keywords: Historical novels; characters; semioeducation; Semiotics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai utama karakter yang menjadi prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy, yakni *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dan *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit*. Pendekatan yang digunakan adalah semioedukasi dengan berpedoman pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berjenis kualitatif yang berfokus pada pemaparan data secara naratif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semioedukasi melalui pembacaan novel sejarah karya Gesta Bayuadhy secara heuristik dan hermeneutik. Pendekatan semioedukasi dilakukan guna menafsirkan edukasi, berupa nilai utama karakter melalui tanda semiotika Peirce, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai utama karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong dengan berbagai variannya yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy.

Kata Kunci: Novel sejarah; karakter; semioedukasi; semiotika

Pendahuluan

Perkembangan teknologi memberikan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif teknologi memudahkan setiap orang untuk menemukan informasi dan menyampaikan informasi dengan lebih cepat, efektif, serta efisien. Namun di sisi lain

perkembangan teknologi ini memberikan dampak penurunan nilai karakter. Misalnya saja adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang terjadi di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas yang ada pada generasi muda sekarang sudah mulai luntur. Pada dasarnya generasi sekarang ini merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran nilai.

Generasi muda sekarang, terutama siswa cenderung terpengaruh oleh *smartphone* dan aplikasi-aplikasi yang dibuka dari dalam *smartphone*. Tindakan maupun kata-kata yang mereka lakukan diserap dari video, rekaman, dan sebagainya. Sholih (2024) menyampaikan bahwa penurunan nilai moral akibat kemajuan teknologi 4.0 disebabkan oleh *handphone*, internet, *social media*, dan *game online*.

Kecanggihan teknologi tersebut seringkali juga digunakan untuk hal yang negatif, seperti menduplikasi, merekayasa, dan menyebarkan berita bohong (*hoaks*) sehingga memicu rawan konflik demi kepentingan atau kepuasan sendiri. Di sisi lain, degradasi yang muncul adalah orang mudah terprovokasi dengan informasi yang belum tentu kebenarannya, upaya seseorang memperoleh jabatan dengan cara tidak benar, tidak menepati janji atau mudah untuk mengatakan sumpah, anak berani pada orang tua dan guru, pencurian, tawuran, tidak menaati peraturan sekolah, tindak kekerasan, perundungan, main hakim sendiri, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan literasi melalui pembelajaran sastra yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (selanjutnya ditulis PPK) diyakini memiliki andil yang cukup berarti dalam meminimalisasi degradasi. Karakter terbentuk dari tiga hal yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2014:72). Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan (Naim, 2012:60). Kemdikbud (2017) memaparkan lima nilai utama program PPK yang merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut, yakni nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Masing-masing nilai memiliki variasi sikap yang saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

Penanaman nilai utama karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja, namun dapat melalui bacaan karya sastra, terutama novel. Howell (dalam Kurniawan, 2017) menyampaikan bahwa novel sejarah ceritanya berdasarkan fakta sejarah. Fakta tersebut dapat dilihat dari karakter utama yang merupakan karakter nyata dalam peristiwa sejarah. Selain itu, menurut Ratna (2014:722), novel sejarah banyak menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah. Novel sejarah dapat mengantarkan pembaca pada masalah-masalah nasionalisme dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara secara keseluruhan. Rene Wellek (dalam Wibowo, 2013:115) menegaskan bahwa dalam penciptaan karya sastra, sastrawan mengakui atau tidak, tetap berpedoman pada sifat sastra, yakni menyenangkan dan bermanfaat bagi peradaban umat manusia.

Novel senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinasi pengarang dengan obsesi masyarakatnya. Carr (2008:108) dan Disdik Jambi (2021) menyebutnya keseimbangan pendidikan, baik akademik, jasmani, maupun moral. Di samping itu, novel juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat (Iye & Susiati, 2018). Novel yang menjadi pilihan penelitian ini adalah *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dan *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit* (selanjutnya cukup ditulis “novel sejarah karya Gesta Bayuadhy”). Novel ini memotret pergolakan kerajaan Wilwatikta atau yang lebih dikenal dengan Majapahit di awal masa pendiriannya. Kedudukan Ranggalawe sebagai Adipati Tuban dan Nambi sebagai Mahapatih Wilwatikta mulai tergoyahkan setelah beredar rumor yang menyatakan diri mereka tengah merencanakan pemberontakan. Semua itu adalah tipu muslihat dan rencana politik Dyah Halayuda atau yang lebih dikenal sebagai Gusti Katon, pimpinan pasukan telik sandi Gangsir Wengi. Dyah Halayuda mengincar posisi patih hamangkubumi (mahapatih) yang sedang dijabat Nambi.

Menurut Semi (dalam Gunadi, 2020), karya sastra memiliki nilai dengan bentuk dan gaya estetik yang khas, namun tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik. Wicaksono (dalam Gunadi, 2020) menambahkan bahwa bahasa khas yang dimiliki karya sastra memiliki tanda-tanda dan membentuk sistem ketandaan. Untuk memahami makna di balik setiap kata-kata dalam bahasa sastra, khususnya novel diperlukan analisis mendalam dengan menggunakan pendekatan

semioedukasi. Semioedukasi digunakan sebagai pendekatan untuk menafsirkan nilai edukasi dalam novel yang direpresentasikan pengarang melalui tanda semiotik. Pendekatan ini tidak hanya terdiri dari penggabungan teori semiotika dan pendidikan. Menurut Radford (2013), cara semiotika dapat berkontribusi pada pendidikan dimediasi oleh asumsi epistemologis yang menopang teori pendidikan dan sejauh mana asumsi tersebut dapat dimasukkan dan bahkan diubah oleh konsep dan konstruksi semiotik.

Nilai-nilai edukasi tersebut dapat dianalisis dengan baik menggunakan teori *triangle of meaning*/triadiknya Peirce tentang *representament*, *object*, dan *interpretant*. Hubungan representamen dengan tanda dapat ditunjukkan dengan *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Objek sendiri terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan hubungan antara interpretan dengan tanda terbagi dalam *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Ketiga aspek tanda ini dijadikan acuan penelitian karena ketiganya dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan acuan. Selain itu, Peirce juga memungkinkan dunia di luar struktur sebagai struktur yang bermakna.

Sejauh peneliti ketahui banyak penelitian tentang pendidikan karakter, tetapi setidaknya ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dilanjutkan. *Pertama* penelitian dilakukan oleh Fitriani (2016). Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Setiawan dkk. (2020). Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dengan menggunakan teorinya Peirce. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai moral dan amoral yang dapat diketahui melalui penanda ikon. *Ketiga*, penelitian dilakukan oleh Gunadi (2020). Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan tanda-tanda semiotik yang berorientasi pemahaman interkultural dalam novel *Hikayat Putri Penelope* karya Idrus. Pemahaman interkultural dapat diidentifikasi melalui enam prinsip. Prinsip-prinsip pemahaman tersebut menumbuhkan pembelajaran dalam diri peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan terhadap kelompok budaya lain, mengapresiasi kebhinekaan, mengembangkan sikap positif terhadap orang lain sekaligus memupuk rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas, karya sastra berupa novel dapat digunakan sebagai salah satu cara meminimalisasi degradasi, yakni melalui penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada tanda semioedukasi berupa lima nilai utama karakter dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy dengan memanfaatkan teori semiotika Peirce. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tanda semioedukasi dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy, meliputi konstruksi tanda religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

Novel Sejarah

Nurgiyantoro (2002:10) menyampaikan bahwa novel merupakan karya sastra sekaligus disebut sebagai fiksi. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia sastra khususnya novel, terdapat bentuk-bentuk karya sastra yang didasarkan pada fakta tentang kehidupan (Rahmanto, 2005:17). Sedangkan karya fiksi yang mendasarkan ceritanya pada fakta yang terjadi, menurut Abrams (dalam Kurniawan, 2017) sebenarnya adalah karya sastra fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Karya sastra tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni karya fiksi historis, karya fiksi biografis, dan karya fiksi sains. Disebut karya fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah. Howell (dalam Kurniawan, 2017), menyebutnya sebagai novel sejarah. Materi sejarah dalam novel sejarah dapat dilihat dari ide karakter utama dan latar (Parlevliet dalam Kurniawan, 2017).

Karakter utama dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy dominan diambil dari karakter yang nyata ada dalam peristiwa sejarah kerajaan Majapahit. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Dyah Wijaya, Ranggalawe, Nambi, Mahesa Sora, dan Kebo Anabrang. Sedangkan latar dalam novel sejarah memberikan gambaran mengenai keadaan peristiwa sejarah yang terdapat dalam novel sejarah. Peristiwa yang tergambar dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ini, yakni adanya latar waktu yang menunjukkan berdirinya Kerajaan Majapahit; latar peristiwa terkait dengan penobatan Dyah Wijaya sebagai raja, pemberontakan Ranggalawe, dan pertempuran Nambi; sedangkan latar tempat merujuk pada penyebutan daerah hutan tarik, Majapahit, Tuban, dan Lamajang. Novel sejarah memuat unsur rekaan yang tentu

saja lepas dari fakta sejarah. Unsur rekaan dalam sastra diperlukan untuk menarik minat baca pembaca.

Sementara itu, Kuntowijoyo (dalam Kurniawan, 2017) menyatakan bahwa novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada kebenaran sejarah (*historical truth*). Penulisan novel sejarah tidak bisa melenceng dari realitas sejarah, sekalipun unsur sastra tetap dijadikan sebagai bumbu untuk membuat cerita menjadi menarik. Novel sejarah yang baik hendaknya memperhatikan unsur *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (kesetiaan unsur lokal). Hal ini dimaksudkan agar novel sejarah sesuai dengan realitas sejarah sekaligus memiliki unsur sastra yang menarik.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia yang dipandang sebagai tanda. Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan novel sejarah merupakan pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Keseluruhan teks dalam suatu novel merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut, terlebih saat memahami tanda pendidikan karakter (edukasi) dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Tanda bisa hadir dalam berbagai macam bentuk, seperti tanda verbal atau kebahasaan dan tanda non verbal. Berkaitan dengan tanda, Pierce membagi tiga komponen tanda, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant* (Zoest, 1992:43 dan Lantowa, dkk., 2017:4-5).

Komponen pertama, *representamen*. Sesuatu dapat disebut *representamen* jika memenuhi dua syarat, yaitu: pertama bisa dipersepsi, baik dengan pancaindra maupun dengan pikiran/ perasaan; dan kedua bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi, *representamen* bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda; artinya, mewakili sesuatu yang lain. Sebuah *representamen* dibangun melalui *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* (Peirce dalam Zoest, 1992:7). Komponen kedua adalah *object*. Menurut Peirce, *object* adalah komponen yang diwakili tanda; objek bisa dikatakan sebagai sesuatu yang lain (Noth, 2006:42). Komponen ini bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat

mental atau imajiner. *Object* dibangun melalui *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Komponen ketiga adalah *interpretant*. Peirce mengatakan bahwa *interpretant* adalah arti. *Interpretant* dibangun melalui *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Proses tiga-tingkat (*three-fold process*) di antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* yang dikenal sebagai proses semiosis ini niscaya menjadi objek kajian yang sesungguhnya dari setiap studi semiotika. *Interpretant* juga merupakan tanda. Hal ini ditegaskan oleh Zaimar (2014:4) bahwa *representamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu; *object* adalah sesuatu yang diwakili; dan *interpretant* adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat *representamen*.

Semioedukasi

Semioedukasi merupakan bidang interdisipliner yang menggunakan semiotika untuk menafsirkan nilai-nilai edukasi dalam teks sastra. Novel sejarah karya Gesta Bayuadhy sebagai salah satu karya sastra yang berisi gambaran realita kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai sarana edukasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan pengejawantahan karakter manusia yang digambarkan melalui karakter tokoh dalam novel tersebut. Pendekatan ini terinspirasi dari bagaimana semiotika digunakan untuk mengonseptualisasikan dasar-dasar pembelajaran dan pendidikan, yang oleh Semetsky and Cary (2018) disebut dengan istilah *edusemiotics* atau semiotika pendidikan.

Semetsky (2015) mengatakan bahwa *edusemiotics* merupakan proses fundamental semiosis berkaitan dengan cara pemahaman manusia tentang tanda secara harfiah, yang menjembatani melalui penafsir (manusia atau non-manusia), budaya dan alam, pikiran dan dunia, jiwa dan materi, sehingga mengintegrasikan apa yang biasanya dianggap sebagai kebalikan biner. *Edusemiotics* sebagai kerangka kerja integratif, menghubungkan teori dan praktik tentang potensi pendidikan dan eksistensialnya yang lebih luas.

Menurut Danesi (dalam Semetsky, 2015), *edusemiotics* sebagai gagasan menggabungkan tanda-tanda dengan teori pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan pendekatan semiotika terhadap pendidikan merupakan pendekatan pendidikan yang diambil dari semiotika (Radford, 2013). Cara semiotik dapat berkontribusi pada pendidikan

dimediasi oleh asumsi epistemologis yang menopang teori pendidikan dan sejauh mana asumsi tersebut dapat dimasukkan dan bahkan diubah oleh konsep dan konstruksi semiotik.

Semioedukasi berorientasi pada pendidikan nilai dengan nilai utama karakter yang terus-menerus melalui sistem tanda dievaluasi kembali, ditafsirkan kembali, dan dibuat baru. Pemanfaatan semioedukasi dalam penelitian ini sebagai pendekatan dalam memahami dan menafsirkan tanda-tanda pendidikan karakter dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Hal ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi perubahan individu, baik dalam hidup bersosial, berbudaya, dan bernegara, serta untuk menciptakan komunitas inovatif dari peneliti yang dapat belajar bagaimana membaca dan menafsirkan tanda-tanda pendidikan karakter yang beragam tidak terisolasi dari kehidupan tetapi tertanam di dalamnya sebagai kerangka konseptual mentransformasikan dan mempraktikkan nilai yang diperoleh melalui hubungan antartanda.

Hare dan Gillett (dalam Radford, 2013) mengatakan bahwa gagasan atau pikiran dalam beberapa hal merupakan konstruksi sosial, yang muncul dari wacana persona dan membentuk caranya berpikir. Berpikir dapat didefinisikan sebagai bentuk individual dari aktivitas berkomunikasi. Proses kognitif dibangun atas dasar hubungan sosial tempat upaya kognitif terjadi. Bertolak dari pandangan tersebut, semioedukasi mengedepankan individu (pembaca) melalui pengetahuan dan tindakannya sebagai produsen pengetahuan nilai-nilai utama karakter dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy.

Model semiosis Peirce berkaitan dengan semiotika dalam pendidikan menurut Smith (dalam Semetsky, 2010), merupakan model yang berwawasan luas untuk memahami dasar integratif pikiran, tubuh, dan pengalaman tentang bagaimana manusia mempelajari hal-hal baru dan bagaimana mereka menyimpulkan makna dari informasi yang mereka proses. Secara terminologis, akar kata semiotik adalah *semio-* (transliterasi bahasa Latin dari bentuk bahasa Yunani *semio-*) (Noth, 2006:13). Kata tersebut dijadikan dasar untuk mengambil berbagai istilah di bidang semiotik. Pada penelitian ini, penulis mengusulkan istilah semioedukasi yang secara terminologis dari akar kata *semio-* dan edukasi.

Semioedukasi berfungsi untuk membongkar tanda-tanda yang merepresentasikan nilai edukasi dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Menurut kaum Skolastik, suatu tanda merupakan apa yang sekarang dirasakannya, di samping yang dianggapnya berhubungan dengan sesuatu yang lain (Leibniz dalam Noth, 2006:22). Secara ontologis, semioedukasi berperan sebagai acuan dalam mempelajari tanda-tanda edukasi yang berkaitan dengan kehidupan manusia, khususnya nilai utama karakter. Dalam penelitian ini penulis melihat lingkungan tokoh dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy sebagai objek. Apa yang ada melalui penokohan adalah pertanyaan yang dijawab secara ontologis menjelaskan apa dan seperti apa karakter tokoh sebagai gambaran manusia dalam kehidupan. Namun, karya sastra yang dipenuhi dengan tanda-tanda tidak dapat direduksi menjadi objek yang menganut logika identitas. Seseorang tidak dapat mengatakan ini adalah ini dan itu. Realitas semiotik bagaimanapun bukanlah dunia substantial; ini dan itu. Tanda adalah entitas relasional.

Secara filosofi pendidikan, semioedukasi ingin memaparkan tentang nilai edukasi tokoh dalam novel yang diinterpretasikan pembaca melalui tanda. Semiotika tidak membatasi tanda pada representasi linguistiknya, begitu juga dengan semioedukasi. Peristiwa kehidupan dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy dapat dianggap sebagai tanda yang dapat ditafsirkan sesuai dengan kehidupan nyata pengalaman manusia yang signifikan atas dasar yang dapat dipelajari. Semiotika mendalilkan bahwa seluruh pengalaman manusia, tanpa kecuali adalah struktur interpretatif yang dimediasi dan ditopang oleh tanda-tanda (Semetsky, 2015). Peirce (dalam Nurgiyantoro, 2002:41 dan Zaimar, 2014:3-4) mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan Noth (2006:42) menegaskan bahwa tidak ada yang bisa disebut tanda, kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semioedukasi yang memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Creswell (2019:24,86), konsep dasar penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bagi sebagian orang atau kelompok dianggap bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan

semioedukasi digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukasi (nilai utama karakter) yang ditafsirkan pengarang melalui tanda semiotika. Dengan memanfaatkan analisis semiotika, fokus penelitian ini pun terletak pada analisis tanda-tanda edukasi atau pendidikan karakter program PPK yang dapat ditemukan dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy berjudul *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* dan *Mahapatih Nambi: Percik Api di Jantung Majapahit*.

Pembahasan

Nilai Utama Karakter Religius yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Nilai utama karakter religius merupakan cerminan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:RLG:8) “Ada empat unsur yang terkandung dalam nama Kertarajasa Jayawardhana. Pertama, *Kerta*, Kedua, Ketiga, Keempat, *Wardhana*, mengandung makna mengayomi segala agama, memberikan kebebasan kepada seluruh rakyat Majapahit untuk menjalankan ajaran agama masing-masing,” (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:RLG:8) merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap toleransi. Pada kutipan tersebut, sosok Kertarajasa Jayawardhana merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *simbol* berupa raja. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas menyajikan sosok Kertarajasa Jayawardhana sebagai raja sesuai dengan harapan dan bayangan masyarakat. Pengarang ingin para pembaca novel meyakini bahwa Kertarajasa Jayawardhana adalah raja yang menjunjung sikap toleransi karena bisa mengayomi segala agama dan memberikan kebebasan kepada seluruh rakyat untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Meskipun kerajaan Majapahit tergolong luas kekuasaannya dan terkenal sebagai kerajaan Hindu-Buddha, namun penduduknya memiliki kepercayaan yang bermacam-macam (Subroto, 2022). Jenis *interpretant* yang digunakan adalah *argument*.

(NRMdLM: RLG: 198) “Mari kita *rukti layon miturut satataning panembah*, kita upacara kan jasad ini sesuai aturan agama.” (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:RLG:198) merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Pada kutipan tersebut, *rukti layon miturut satataning panembah* merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks* berupa salah satu anggota pasukan Gangsir Wengi yang terbunuh oleh temannya sendiri. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas berjenis *dicent*. *Rukti layon miturut satataning panembah* merupakan Bahasa Jawa yang berarti mengupacarakan pemakaman/ jenazah sesuai dengan ajaran agama. Melalui pernyataan Sahasika, pengarang novel sejarah ini ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa siapa pun yang meninggal harus dimakamkan secara layak menurut ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

(NRMdLM:RLG:290) Mahesa Sora mengangkat dua tangan sebagai isyarat agar pasukan Tuban itu berhenti. Mahesa Sora ingin Ranggalawe bisa menangkap isyarat yang dikirimkan melalui lambaian dua tangan (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:RLG:290) merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap cinta damai dan persahabatan. Pada kutipan tersebut, sosok Mahesa Sora yang mengangkat dua tangan yang dilambaikan merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks* berupa tindakan Mahesa Sora mengangkat kedua tangan dan melambaikannya. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas berupa lambaian dua tangan yang bermakna supaya Ranggalawe berhenti dan menghentikan pasukannya. Mahesa Sora ingin mengajaknya berunding, berbicara baik-baik tanpa terjadinya peperangan. Melalui sikap Mahesa Sora, pengarang novel sejarah ini ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa Mahesa Sora adalah tokoh yang cinta damai dan bersahabat. Ia tidak ingin terjadi perang antara Wilwatikta dengan Tuban karena Ranggalawe yang menjadi Adipati Tuban adalah keponakannya sendiri. *Interpretan* yang digunakan berjenis *argument*.

(NMNPAdJM:RLG:265) “.... Entah ke mana kepergian Munding Bayong, tidak ada urusannya denganku. Selama ini aku memang melindungi Munding Bayong. Aku menjaga keselamatan jiwanya. Kamu tahu apa alasannya?” Tak ada yang menjawab karena memang tidak mungkin tahu jalan pikiran Sahasika! Sahasika melanjutkan, “Karena Munding Bayong itu manusia. Dia manusia yang bertaubat, ingin memperbaiki diri, dan hidup sebagai manusia biasa. Bukan sebagai prajurit, bukan sebagai senapati, tapi sebagai manusia biasa, atau rakyat jelata. Apakah aku wajib membunuh manusia yang menyatakan dirinya bertaubat? Apakah aku tidak boleh memberikan kesempatan dia untuk hidup selayaknya manusia pada umumnya?” (Bayuadhy, 2016).

Tanda semioedukasi pada (NMNPAdJM:RLG:265) merupakan nilai karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap melindungi yang kecil dan tersisih. Pada kutipan tersebut, “melindungi” merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks* berupa tokoh Sahasika di hadapan para senapati dan prajurit dituduh melindungi pengkhianat. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah Sahasika melindungi Munding Bayong yang bermakna menjaga keselamatan jiwanya dari ancaman anggota pasukan Gangsir Wengi. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Sahasika melindungi Munding Bayong karena sebagai sesama manusia yang terancam jiwanya, ia memiliki naluri untuk menyelamatkannya.

Nilai Utama Karakter Nasionalis yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Nilai utama karakter nasionalis merupakan cerminan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:NSN:26) Ranggalawe merasa kedudukan yang diberikan Dyah Wijaya adalah penghargaan yang sangat tinggi bagi dirinya.

Ranggalawe berprinsip bahwa menjadi apa pun tidak dia persoalkan. Yang penting, dirinya mengabdikan diri untuk kejayaan Wilwatikta (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:NSN:16) merupakan nilai karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan sikap cinta tanah air. Pada kutipan data semioedukasi di atas, narasi tentang Ranggalawe “Yang penting dirinya mengabdikan diri” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Ranggalawe menjadi Adipati Tuban. *Object* ini berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum seseorang yang tulus bekerja sebagai pegawai demi kemajuan tempatnya bekerja. Yang penting, dirinya mengabdikan diri untuk kejayaan Wilwatikta. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Ranggalawe berprinsip menjadi apa pun tidak dipersoalkan yang penting bisa mengabdikan diri untuk kejayaan Wilwatikta. Mengabdikan memiliki makna berbakti kepada negara dengan memberikan seluruh kemampuannya untuk kejayaan Wilwatikta. Melalui tokoh Ranggalawe, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Ranggalawe adalah orang yang cinta tanah air. Ia memiliki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepedulian pada negara.

(NRMdLM:NSN:327) Mereka benar-benar merasa ditantang perang, bahkan seperti direndahkan! Namun sebagai anak buah Nambi, mereka harus taat dan mengikuti segala perintah Nambi. Kalau Nambi menyuruh mereka kembali ke Wilwatikta, mereka akan membalikkan badan menuju Wilwatikta. Kalau Nambi memerintahkan mereka perang, dalam hitungan beberapa kejapan mata, mereka langsung menyerang pasukan Tuban (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:NSN:327) merupakan nilai karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan sikap disiplin para prajurit Wilwatikta. Pada kutipan data semioedukasi di atas, mereka harus taat dan mengikuti segala perintah Nambi merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah para prajurit Wilwatikta berhadapan dengan pasukan Tuban di tepi sungai Tambakberas. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum seseorang yang memiliki ketaatan atau kedisiplinan terhadap atasan

dalam suatu organisasi sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana dalam suatu organisasi atau kelompok tentu ada anggota dan ada pemimpin. Anggota harus patuh atau taat pada aturan yang ada atau dibuat. Melalui peran prajurit Tuban, pengarang novel sejarah ini ingin menunjukkan bahwa prajurit Tuban adalah orang-orang yang disiplin. Mereka taat pada perintah pimpinan.

Nilai Utama Karakter Integritas yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Nilai utama karakter integritas merupakan cerminan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:ITG:209) Mahesa Sora termasuk orang yang umurnya lebih tua dibandingkan Kertarajasa Jayawardhana, tidak mungkin melakukan sesuatu yang melanggar sopan-santun. Tidak mungkin seorang yang berpengalaman hidup lebih lama, melakukan sesuatu yang melanggar tata krama di depan seorang raja (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:ITG:209) merupakan nilai karakter integritas yang ditunjukkan dengan sikap Mahesa Sora yang mampu menunjukkan keteladanan. Pada kutipan data semioedukasi di atas, “umur lebih tua” merupakan *representamen* yang berjenis *qualisign*. *Object* yang digunakan adalah Mahesa Sora berada di hadapan raja dan punggawa lainnya. *Object* ini berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas memberikan gambaran umum seseorang yang usianya lebih tua memiliki pengalaman hidup lebih lama. Orang yang lebih tua juga harus menjadi contoh bagi yang muda. Orang yang berpengalaman lebih lama, memiliki pengetahuan tentang tata krama dan sopan santun yang baik, yang bisa dicontoh oleh mereka yang lebih muda. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana perilaku dan sikap orang muda dipengaruhi mereka yang lebih tua.

Melalui tokoh Mahesa Sora, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Mahesa Sora adalah orang yang mampu menunjukkan keteladanan.

(NRMdLM:ITG:286a) “Saya tahu sifat Adipati Ranggalawe, Paman. Tapi yang namanya tugas harus kita laksanakan. Seberat apa pun tugas dari Sinuwun Prabu wajib kita laksanakan, Paman” (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:ITG:286a) merupakan nilai karakter integritas yang ditunjukkan dengan sikap Nambi yang bertanggung jawab sebagai seorang warga negara dan mahapatih. Pada kutipan data semioedukasi di atas, namanya tugas harus kita laksanakan merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. *Object* yang digunakan adalah Nambi sedang menjalankan tugas bersama Mahesa Sora. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah Nambi siap bertanggung jawab melaksanakan semua tugas yang diberikan raja, seberat apa pun tugas itu. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Nambi dan Mahesa Sora akan membawa Ranggalawe menghadap Dyah Wijaya karena mendapatkan tugas tersebut dari raja. Mereka tahu sifat Ranggalawe yang keras, namun demi menjalankan perintah raja, mereka wajib melaksanakannya. Melalui tokoh Nambi, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Nambi memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Ia juga sebagai pemimpin pasukan/mahapatih siap melaksanakan tugas seberat apa pun itu dari raja.

Nilai Utama Karakter Mandiri yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Nilai utama karakter mandiri merupakan cerminan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, serta cita-cita. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:MDR:7) “Ada empat unsur yang terkandung dalam nama Kertarajasa Jayawardhana. Pertama, kerta, Kedua, rajasa, maksudnya mampu menaklukkan para musuhnya, kemudian

mengubah suasana muram durja menjadi suasana penuh suka cita. ..." (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:7) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Dyah Wijaya yang mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktunya untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Pada kutipan data semioedukasi di atas, kata "rajasa" dari unsur nama Kertarajasa Jayawardhana merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah penobatan Dyah Wijaya menjadi raja. *Object* ini berjenis *symbol*. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*. Nama rajasa memberikan tanda bahwa Dyah Wijaya berhasil menakhlukkan para musuhnya. Melalui nama Kertarajasa Jayawardhana, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Dyah Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana adalah orang yang tangguh. Ia mampu menakhlukkan para musuhnya sehingga bisa membangun kerajaan baru bernama Wilwatikta dan menjadi rajanya.

(NRMdLM:MDR:51) "Kisanak ..., kamu tahu maksud kata-kataku tadi? *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!* Siapa pun yang menghadang akan kuterjang. Siapa pun yang menghalangi jalanku akan kumusnahkan!" (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:51) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Sahasika yang memiliki keberanian menghadapi rintangan demi tercapai tujuannya. Pada kutipan data semioedukasi di atas, pernyataan Sahasika berupa peribahasa berbahasa Jawa *rawe-rawe rantas, malang-malang putung* merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Sahasika dihadang pasukan Gangsir Wengi. *Object* ini berjenis *ikon* metafora. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah *rawe-rawe rantas, malang-malang putung* memberikan makna siapa pun yang menghadangnya akan diterjang. Siapa pun yang menghalangi jalannya akan dimusnahkan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*. Melalui pernyataan Sahasika tersebut, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Sahasika adalah orang yang memiliki keberanian. Ia memiliki keberanian menghadapi anggota pasukan Gangsir Wengi yang menyerang dari tempat persembunyian dengan senjata pisau beracun meskipun hanya seorang diri.

(NRMdLM:MDR:157) Namun, Glatik Manis tak ingin melepas kesempatan yang dimiliki untuk mencincang sosok yang sudah terang-terangan menghambatnya untuk menghadap Raja Wilwatikta. Secara beruntun, dia terus menyerang Jalak Sabrang dengan sabetan pedangnya yang bergerak cepat. Jalak Sabrang kewalahan untuk menghindar (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:157) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Glatik Manis yang berdaya juang. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Glatik Manis tak ingin melepas kesempatan yang dimiliki dan terus menyerang merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Glatik Manis sedang bertarung dengan sosok yang terang-terangan menghambatnya untuk menghadap Raja Wilwatikta. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah melalui tokoh Glatik Manis yang terus menyerang dan tak ingin melepaskan musuh, pengarang ingin menggambarkan daya juang seorang wanita. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Glatik Manis tidak ingin siapa pun menghalanginya untuk menghadap Dyah Wijaya. Melalui tokoh Glatik Manis, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Glatik Manis adalah orang yang berdaya juang.

(NRMdLM:MDR:251) Nambi memilih bersikap diam sambil terus mencari sumber kabar bohong. Dia diam-diam melakukan penyelidikan terhadap Gangsir Wengi (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:MDR:251) merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Nambi yang kreatif. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Nambi bersikap diam sambil terus mencari merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan adalah Mahapatih Nambi difitnah. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah sikap Nambi yang diam sambil terus mencari kabar bohong melambangkan bahwa Nambi tidak pasrah dengan keadaan tetapi mencari cara tanpa menimbulkan kegaduhan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *dicent*, di mana Nambi memikirkan adanya kelompok yang menamakan diri Gangsir Wengi. Diam-diam ia melakukan penyelidikan terhadap nama telik sandi

tersebut. Melalui tokoh Nambi, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Nambi adalah orang yang kreatif.

Nilai Utama Karakter Gotong Royong yang Dibangun Melalui *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* dalam Novel Sejarah Karya Gesta Bayuadhy

Nilai utama karakter gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Implementasi nilai utama karakter ini dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(NRMdLM:GTR:25) Sahasika manusia *entengan*, ringan tangan. Apa pun yang bisa dilakukan untuk orang lain akan dilakukannya secara sukarela, tanpa pamrih (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:25) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap kerelawanan Sahasika. Pada kutipan di atas, manusia *entengan* merupakan *representamen* yang berjenis *qualisign*. *Object* yang digunakan berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas, manusia *entengan* memiliki makna manusia yang ringan tangan membantu orang lain tanpa pamrih. Melalui sosok Sahasika, pengarang novel sejarah ini ingin meyakinkan pada pembaca kalau Sahasika adalah tokoh yang memiliki sikap kerelawanan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*.

(NRMdLM:GTR:60) “Ya ..., aku tahu kamu hanya prajurit kepatihan. Tapi kamu boleh berpendapat. Kamu boleh menduga. Berpendapat, menduga, dan memperkirakan, bukan menuduh. Coba kamu katakan padaku, kira-kira siapa yang merasa iri atas pengangkatanku sebagai mahapatih Wilwatikta!” (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:60) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap Nambi yang mengedepankan musyawarah dengan mengizinkan Kidang Wungkul, prajurit kepatihan untuk berpendapat. Pada kutipan data semioedukasi di atas, berpendapat merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*.

Object yang digunakan berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum seseorang yang senang bermusyawarah tanpa memandang kedudukan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana siapa pun boleh berpendapat. Melalui tokoh Nambi, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Nambi adalah orang yang suka menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Musyawarah mufakat merupakan bagian dari ciri demokrasi Indonesia.

(NRMdLM:GTR:214) Dyah Wijaya mengangguk-angguk senang setelah mendengar semangat kerja para punggawa Wilwatikta. Sang raja juga merasa bangga karena merasakan kekompakan para punggawa yang berada di bawah kendalinya (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:214) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap Dyah Wijaya yang menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama yang ditunjukkan para punggawanya. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Dyah Wijaya “mengangguk-angguk dan merasakan kekompakan” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah melalui gerakan mengangguk-angguk senang, pengarang memberikan tanda bahwa Dyah Wijaya menghargai semangat kerja para punggawanya. Ada kerja sama yang baik dalam diri para punggawa Wilwatikta. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Dyah Wijaya mengangguk-angguk senang karena kerja sama dan kekompakan para punggawa Wilwatikta. Melalui tokoh Dyah Wijaya, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Dyah Wijaya adalah tokoh raja yang bisa membangun kerja sama yang baik dengan para punggawanya. Selain itu, ia juga memiliki rasa empati dan solidaritas terhadap kerja sama dan kekompakan para punggawanya. Kekompakan memberikan penegasan adanya kerja sama yang baik dari para punggawa dalam bekerja.

(NRMdLM:GTR:235-236) Dengan sigap, Glatik Manis mencabut pisau itu dari tangannya. Darah meleleh, tak bisa dicegah. Dirga Bangkanang segera bangun untuk menolong gadis itu. Dia sobek kain yang melingkari pinggangnya untuk membalut luka Glatik Manis agar darah tak mengucur deras (Bayuadhy, 2013).

Tanda semioedukasi pada (NRMdLM:GTR:235-236) merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap Dirga Bangkanang yang tolong-menolong. Pada kutipan data semioedukasi di atas, Dirga Bangkanang “bangun untuk menolong” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas melambangkan naluri kemanusiaan seseorang untuk menolong mereka yang membutuhkan. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Dirga Bangkanang menolong Glatik Manis yang terluka karena tidak dapat diatasi sendiri. Dirga Bangkanang segera membantu Glatik Manis dengan menyobek kain yang melilit di pinggangnya untuk menghentikan darah yang mengucur dari lengan Glatik manis. Melalui tokoh Dirga Bangkanang, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki sikap tolong-menolong.

Kesimpulan

Semioedukasi digunakan untuk membongkar tanda-tanda edukasi atau pendidikan karakter yang ditafsirkan pengarang dalam novel sejarah karya Gesta Bayuadhy. Tanda-tanda tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Sesuai dengan program PPK, lima nilai utama karakter yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, nilai utama karakter religius diimplementasikan dengan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, serta melindungi yang kecil dan tersisih. *Kedua*, nilai utama karakter nasionalis diimplementasikan dengan sikap rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, serta disiplin. *Ketiga*, nilai utama karakter integritas diimplementasikan dengan sikap tanggung jawab sebagai warga negara; konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran; menghargai martabat individu; serta mampu menunjukkan keteladanan, komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral, mampu menunjukkan keteladanan. *Keempat*, nilai utama karakter mandiri diimplementasikan dengan sikap kerja keras, etos kerja yang baik sebagai warga negara, tangguh, kreatif, dan memiliki keberanian untuk

mencapai harapan atau tujuan. *Kelima*, nilai utama karakter gotong royong diimplementasikan dengan sikap kerelawanan, menghargai sesama, dapat bekerja sama, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadhy, G. (2013). *Ranggalawe: Mendung di langit Majapahit*. Yogyakarta, Indonesia: Diva Press.
- Bayuadhy, G. (2016). *Mahapatih Nambi: Percik api di jantung Majapahit*. Yogyakarta, Indonesia: Dipta.
- Carr, D. (2008). Character education as the cultivation of virtue. In *Handbook of Moral and Character Education* (L. P. Nucci & D. Narvaez, Eds.) New York: Routledge.
- Creswell, C., & John, W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi* (2nd ed). Yogyakarta, Indonesia: Jalasutra.
- Disdik Jambi. (2021). Edukasi adalah pendidikan, ketahui jenis-jenis dan manfaatnya. *Liputan6.com, Jakarta*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5310288/edukasi-adalah-pendidikan-ketahui-jenis-jenis-dan-manfaatnya>
- Farisa, F. C. (2023). Gibran bisa maju Pilpres 2024, MK disebut meneguhkan dinasti politik Jokowi. *Kompas.com, Jakarta*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/17/16183851/gibran-bisa-maju-pilpres-2024-mk-disebut-meneguhkan-dinasti-politik-jokowi>
- Fauzi. (2024). FormasNU nilai Gibran “offside” di debat keempat Pilpres. *Antaraneews.com, Jakarta*. <https://www.antaraneews.com/berita/3928041/formasn-u-nilai-gibran-offside-di-debat-keempat-pilpres>

- Fitriani, F. (2016). Kajian semiotika: Nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan kontribusinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia [Thesis]. Universitas Negeri Makasar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7077>
- Gunadi, C. N. (2020). Kajian semiotika Peirce terhadap novel *Hikayat Putri Penelope* karya Idrus berorientasi pemahaman interkultural dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar untuk siswa SMA di Bandung Independent School. *Jurnal Wistara*, 3(2), 170-177. <https://doi.org/10.23969/wistara.v3i2.3738>
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai edukatif dalam novel sebaity cinta di bawah langit Kairo karya Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 183-192. <https://doi.org/10.37671/SB.V6I2.135>
- Kemdikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kurniawan, R. (2017). Antara sejarah dan sastra: Novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengarangnya*, 11(1), 55-70. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>.
- Lantowa, J., Nila, M. M., & Muh, K. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland, NY: The Character Education Partnership.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (Educating for Character)*. Bandung, Indonesia: Penerbit Nusa Media.
- Lickona, T. (2018). *How to raise kind kids: And get respect, gratitude, and a happier family in the bargain*. New York: Penguin Books.

- Naim, N. (2012). *Character building (Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa)*. Yogyakarta, Indonesia: AR-RUZZ MEDIA.
- Noth, W. (2006). *Semiotik*. Surabaya, Indonesia: Airlangga University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press.
- Radford, L. (2013). On semiotics and education. *Education et Didactique*, 7(1), 185-20. <https://doi.org/10.4000/educationdidactique.1668>
- Rahmanto, B. (2005). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Semetsky, I., & Campbell, I. (2018). Semiotics and/as education: An interview with Inna Semetsky. *Chinese Semiotic Studies*, 14(1), 121-128. <http://dx.doi.org/10.1515/css-2018-0007>
- Semetsky, I. (2015). Edusemiotics: The tao of education. *Language and Semiotic Studies*, 1(1), 130-143. <https://doi.org/10.1515/lass-2015-010108>
- Semetsky, I. (2010). *Semiotics education experience*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Setiawan, A., Helene E. M. M., & Hajrah. (2020). Analisis nilai pendidikan moral novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*: Pendekatan semiotika Peirce. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8-17. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v1i1.12390>
- Sholih, J. A. U., Dinie A. D., & Rizky S. H. (2024). Pentingnya literasi sebagai pendidikan karakter dalam mengatasi degradasi moral di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 123-139. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2346>

- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, O. K. S., & Harahap, A. K. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok, Indonesia: PT Komodo Books.
- Zoest. (1992). Serba-serbi semiotika. In *Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest* (Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.